

# GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM KUMPULAN CERPEN 11:11 KARYA FIERSA BESARI

Titik Hartati<sup>1\*</sup>, Fisnia Pratami<sup>2</sup>, Mardiah Hayati<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Nurul Huda OKU Timur

[fisniapratami@stkipnurulhuda.ac.id](mailto:fisniapratami@stkipnurulhuda.ac.id)

[mardiah@stkipnurulhuda.ac.id](mailto:mardiah@stkipnurulhuda.ac.id)

## Abstrak

Wujud gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *11:11* karya Fiersa Besari merupakan kajian dalam artikel ini. Analisis dalam artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *11:11* karya Fiersa Besari. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif (deskriptif kualitatif). Hasil analisis dalam artikel ini berupa kata-kata, gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) teknik baca, (2) teknik simak, dan (3) teknik catat. Teknik analisis data yaitu (1) identifikasi, (2) klasifikasi, (3) interpretasi, (4) deskripsi. Kajian ini dilakukan pada 11 cerpen dengan memfokuskan analisis gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *11:11*. Hasil analisis gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen *11:11* karya Fiersa Besari ditemukan sepuluh jenis gaya bahasa perbandingan yakni gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, antithesis, pleonasm/tautology, perfrasis, prolepsis antisipasi, dan koreksio/epanortesis. Gaya bahasa perbandingan yang dominan digunakan dalam kumpulan cerpen *11:11* Karya Fiersa Besari adalah gaya bahasa personifikasi.

**Kata Kunci:** Analisis, Gaya Bahasa Perbandingan, Kumpulan Cerpen 11:11

## PENDAHULUAN

Sastra sebagai media untuk menyampaikan gagasan yang terinspirasi dari aspek kehidupan dalam bentuk kata yang indah. Menurut Ahyar (2019:1) sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah. Selanjutnya, menurut Kartikasari, dkk. (2018:2) sastra adalah seni bahasa. Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam. Karya sastra sebagai hasil karya yang medianya adalah bahasa sebagai penyampai sebuah makna berdasarkan buah pikiran atau perasaan seorang untuk memaknai kejadian di sekitar.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan karya sastra sebagai hasil kegiatan kreatif seorang penulis dan sebagai hasil ungkapan pikiran dan perasaan dengan media bahasa setelah mengamati lingkungan sekitar yang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Menurut Kartikasari, dkk. (2018: 10) sastra adalah suatu manifestasi dan representasi dari kehidupan nyata. Jadi keberadaan sebuah karya sastra tidak bisa dilepaskan dari latar belakang sosial budaya yang mengiringi kelahirannya. Menurut Kartikasari, dkk. (2018: 17) sastra pada dasarnya dapat dibagi dua. Pertama sastra imajinatif dan kedua sastra non-imajinatif. Sebagai karya imajinatif dan fiktif, karya sastra merupakan karya yang tidak nyata.

Karya sastra imajinatif mempunyai ciri yang isinya bersifat khayal, menggunakan bahasa yang konotatif, dan mempunyai syarat-syarat estetika seni. Adapun jenis-jenis karya sastra yaitu: puisi, prosa, novel, cerpen, drama, dan lain lain. Sedangkan sastra non imajinatif mempunyai ciri-ciri yang isinya menekankan pada unsur faktual fakta, menggunakan bahasa yang cenderung denotatif, dan memenuhi unsur-unsur estetika seni yaitu: *esai, kritik, biografi, autobiografi, sejarah catatan harian, dan surat-surat*. Salah satu karya sastra yang dipilih oleh penulis untuk dianalisis adalah *cerpen*.

Menurut Nurgiantoro (2012:11) cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Nurgiantoro juga menyebutkan bahwa panjang cerpen itu bervariasi. Ada cerpen yang pendek ada juga cerpen yang panjang. Cerpen

kepanjangan dari cerita pendek adalah karya imajinasi yang ditulis hanya beberapa lembar saja. Sebagai karya imajinasi, cerpen ini bersifat subjektif. Di mana cerita yang dituliskan bergantung pada kebebasan berfikir dari penulisnya. Semakin tinggi imajinasi dan khayalan seorang penulis maka cerpen semakin menarik untuk dibaca. Senada dengan pendapat di atas, Jassin (dalam Waluyo, 2002: 33) menjelaskan bahwa dalam cerpen, pengarang mengambil sari ceritanya saja. Oleh karena itu, cerita pendek (singkat) saja.

Cerpen mempunyai unsur-unsur saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan, secara garis besar unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, unsur intrinsik yaitu unsur-unsur yang membangun dari dalam karya sastra tersebut misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, amanat, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur yang berada di luar teks itu. Namun, secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem teks sastra tersebut. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah keadaan sikap, keyakinan, dan pandangan hidup pengarang, semuanya itu akan mempengaruhi karya tersebut ditulis dengan menggunakan gaya bahasa yang indah untuk menarik minat pembaca.

Gaya bahasa merupakan pemanfaatan kekayaan dalam pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, membuat sebuah karya itu sastra semakin hidup. Gaya bahasa menurut Ratna (2007: 232) adalah keseluruhan cara pemakaian (bahasa) oleh pengarang dalam karyanya. Gaya bahasa yang unik merupakan syarat makna tertulis yang digunakan dalam cerpen, salah satunya penggunaan gaya bahasa perbandingan yang ikut andil dalam member efek estetik dalam sebuah cerpen semakin hidup dan berkesan. Menurut Tarigan (2013:4) gaya bahasa perbandingan adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa perbandingan menjadi acuan seseorang untuk menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan suasana makna menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Menurut Tarigan (2013:8) gaya bahasa perbandingan dapat dikelompokkan menjadi sepuluh jenis gaya bahasa yaitu, perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme/tautology, perfrasis, prolepsis antisipasi, dan koreksio/epanortosis. Berikut deksripsi kesepuluh jenis gaya bahasa perbandingan tersebut.

1. Gaya bahasa perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan disebut juga gaya bahasa simile. Tarigan (2013: 9) berpendapat bahwa perumpamaan adalah gaya bahasa perbandingan antara dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama dengan pemakaian kata seperti, ibarat, bak, sebagai, seumpama, laksana, penaka, dan serupa.

2. Gaya bahasa metafora

Menurut Poerwadarminta (dalam Tarigan, 2013: 15-16) metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Metafora merupakan kata yang bermakna gambaran yang berdasarkan persamaan/perbandingan.

3. Gaya bahasa personifikasi

Salah satu jenis gaya bahasa perbandingan adalah personifikasi. Personifikasi merupakan gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati, tetapi memiliki sifat seperti manusia. Menurut Tarigan (2013: 17-18) gaya bahasa personifikasi adalah jenis gaya bahasa yang memberikan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

4. Gaya bahasa depersonifikasi

Menurut Tarigan (2013: 21-22) gaya bahasa depersonifikasi adalah gaya bahasa yang berupa kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Apabila personifikasi menginsankan benda benda, maka depersonifikasi justru membendakan manusia atau insan.

5. Gaya bahasa alegori

Menurut Tarigan (2013: 24) gaya bahasa alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan tertentu.

6. Gaya bahasa antithesis

Gaya bahasa antithesis adalah gaya bahasa yang membandingkan antara dua antonim yaitu

kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (Tarigan, 2013: 27) .

7. Gaya bahasa pleonasme/tautology

Gaya bahasa pleonasme adalah gaya bahasa yang digunakan secara sia-sia atau yang sebenarnya tidak perlu. Menurut Tarigan (2013: 29) pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir atau berlebihan yang sebenarnya tidak perlu.

8. Gaya bahasa perfrasis

Gaya bahasa perfrasis adalah gaya bahasa yang kalimatnya mirip dengan pleonasme. Gaya bahasa ini menggunakan kata-kata yang lebih banyak dari pada yang dibutuhkan (Keraf dalam Tarigan 2013: 31). Jadi, gaya bahasa perfrasis merupakan gaya bahasa yang dalam kalimatnya menggunakan frasa yang sebenarnya dapat diganti dengan sebuah kata saja.

9. Gaya bahasa prolepsis antisipasi

Gaya bahasa antisipasi adalah gaya bahasa yang menempatkan kata-kata yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi (Tarigan, 2013: 33). Gaya bahasa ini menggunakan kalimat pendahuluan yang padahal ada kalimat inti di bagian akhir.

10. Gaya bahasa koreksio/epanortesis

Gaya bahasa koreksio merupakan gaya bahasa yang isinya membahas sesuatu yang salah lalu membenarkan dengan maksud sesungguhnya. Menurut Tarigan (2013: 34-35) gaya bahasa koreksio adalah sesuatu yang ingin ditegaskan kembali dengan memeriksa dan memperbaiki atau mengoreksi mana-mana yang salah.

Salah satu cerpen yang terdapat gaya bahasa perbandingan adalah cerpen 11:11. Pemilihan cerpen karya Fiersa Besari sebagai objek kajian, karena selain setiap cerpennya berisikan pesan positif, tema yang diangkat juga disukai pemuda zaman sekarang. Cerpen *11:11* menarik untuk dikaji karena banyak mengandung gaya bahasa perbandingan yang memberi efek estetik dan juga memotivasi semangat pemuda menjadi lebih tertarik meningkatkan literasi membaca cerpen. Kelebihan cerpen ini terletak pada isi ceritanya. Penulis menghadirkan cerita fantasi dan imajinasi serta mengandung banyak pesan moral dan pesan humanitis dengan menggunakan bahasa-bahasa indah sehingga menarik pembaca untuk membacanya.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasidan gambaran suatu fenomena tertentu dengan tampak pada saat penelitian dilakukan. Menurut Muchtar (2013:10) metode deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan atau teori pada satu waktu tertentu. Kajian ini memaparkan pengolahan data tanpa perhitungan secara statistik. Kajian ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena yang diteliti. Kajian ini memberikan gambaran atau deskripsi serta analisis gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen karya Fiersa Besari.

Jenis pendekatan sastra yang digunakan dalam kajian ini yaitu pendekatan struktural. Adanya pendekatan struktural dalam penelitian sastra, sering dipandang sebagai teori dan pendekatan. Teori dan pendekatan saling melengkapi dalam penelitian sastra. Pendekatan strukturalisme menjadi sisi pandang apa yang akan diungkapkan melalui karya sastra sedangkan teori adalah pisau analisisnya, di mana pendekatan ini bisa dipahami sebagai prosedur kajian yang memanfaatkan data deskriptif. Data tersebut berupa gambaran kompleks yang menekankan pada segi intrinsik karya sastra yang berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Analisis struktural merupakan analisis yang berusaha mencari makna totalitas karya sastra dari unsur-unsur yang membentuknya (Teeuw dalam Mawakib, 2014:7). Pendekatan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai wujud gaya bahasa perbandingan apa saja yang terdapat dalam kumpulan cerpen *11:11* karya Fiersa Besari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Menurut Tarigan (2013:04) gaya bahasa perbandingan adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda hal lain yang lebih umum. Data yang dihimpun dalam artikel ini berupa frasa, klausa, kalimat, yang termasuk ke dalam gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa yang ditemukan dalam cerpen 11:11 yaitu gaya bahasa perbandingan yang terbagi atas: gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa alegori, gaya bahasa antithesis, dan gaya bahasa pleonasm/tautology, Gaya bahasa perfrasis, gaya bahasa prolepsis antisipasi, dan gaya bahasa koreksio/epanortesis.

### Pembahasan

Adapun data gaya bahasa perbandingan dalam cerpen 11:11 adalah sebagai berikut.

#### 1. Perumpamaan

Gaya bahasa perumpamaan disebut juga gaya bahasa simile. Gaya bahasa perumpamaan membandingkan dua hal yang pada hakikatnya berbeda. Adapun penggunaan gaya bahasa perumpamaan dalam kumpulan cerpen 11:11 karya Fiersa Besari dapat dilihat pada data-data berikut.

*Wajah Senggani indah seperti senja di sore hari.*

(Melangkah Tanpamu, 2018: 33)

Pada data di atas terdapat kalimat, *Wajah Senggani indah seperti senja di sore hari*. Pernyataan tersebut mengandung gaya bahasa perumpamaan yaitu wajah Senggani sangat indah, sendu, cantik bagai senja di sore hari membuat orang yang melihatnya menjadi tenang. Gaya bahasa tersebut membandingkan/mengumpamakan wajah tokoh Senggani seperti senja di sore hari.

*Wanita itu cukup pantas untuk berperan sebagai tokoh antagonis di film aksi. Cantik, tapi memancarkan kebangisan.*

(Acak corak ,2018: 13)

Pada data *Wanita itu cukup pantas untuk berperan sebagai tokoh antagonis di film aksi. Cantik, tapi memancarkan kebangisan*. Pernyataan tersebut mengandung ungkapan perumpamaan pada kalimat "*cantik tapi memancarkan kebangisan*" yang memiliki arti kecantikan wanita itu sangat tajam atau memiliki keganasan (kekejaman).

#### 2. Metafora

Metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata-kata pembanding: seperti, bak, bagai, bagaikan, sebagainya. Adapun deskripsi data penggunaan majas metafora dalam cerpen 11:11 adalah sebagai berikut.

*"Barisan awan berjajar diangkasa, gula-gula kapas yang mengapung"*

(Samar,2018:118)

Pada data *Barisan awan berjajar diangkasa, gula-gula kapas yang mengapung*. Dari pernyataan tersebut memiliki gaya bahasa metafora yang sangat singkat padat dan jelas. Gaya bahasa tersebut menyatakan barisan awan yang seolah bisa berjajar di awan dan dibandingkan

seperti gula-gula kapas yang mengapung.

*“Wira, Tampaknya, kau berbakat menjadi musikus, atau mungkin seorang kritikus musik”.*

(Melangkah Tanpamu, 2018: 40)

Dari pernyataan tersebut menandakan adanya gaya bahasa metafora secara langsung tanpa adanya kata perbandingan. Gaya bahasa tersebut dituturkan untuk tokoh Wira yang bakatnya lebih cocok menjadi kritikus musik daripada musikus.

### 3. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Pemilihan kosa kata dengan menggunakan majas Personifikasi oleh Fiersa Besari dalam mendeskripsikan cerita salah satunya dimaksudkan untuk menggambarkan suatu benda seolah memiliki sifat insan manusia. Data gaya bahasa personifikasi yang ditemukan dijelaskan sebagai berikut.

*Pagi mengetuk mata, menamatkan sang mimpi dan satu malaikat, dia tertinggal di sini.*

(Melangkah Tanpamu, 2018: 65)

Pada data *Pagi mengetuk mata, menamatkan sang mimpi dan satu malaikat, dia tertinggal di sini*. Pernyataan tersebut mengandung ungkapan personifikasi maknanya menggambarkan pada kalimat pagi yang seolah memiliki tangan dan bisa mengetuk mata. Mengetuk merupakan kata kerja yang merupakan sifat insani manusia.

*Balian berjalan ke arah ruang tunggu, lalu mengempaskan tubuh diatas kursi. Ia longgarkan dasi yang terasa mencekik leher.*

(Home, 2018: 85)

Pada data di atas *Balian berjalan ke arah ruang tunggu, lalu mengempaskan tubuh di atas kursi. Ia longgarkan dasi yang terasa mencekik leher*. Pernyataan tersebut memiliki makna seolah dasi yang Balian pakai memiliki tangan dan bisa mencekik lehernya. Dasi yang merupakan kelas kata nomina seolah memiliki sifat insan manusia.

*“Lelaki itu mengenakan jaket pintarnya yang sedari tadi tersampir di kursi”.*

(Kala, 2018: 151)

Pada data di atas menerangkan bahwa ada jaket pintar di kursi. Pernyataan tersebut menggambarkan adanya gaya bahasa personifikasi pada frasa *“jaket pintar”*. Pintar merupakan sifat insani yang melekatkan pada manusia suatu bersifat abstrak yang tidak mungkin ada pada benda mati seperti (jaket).

*Jalan setapak yang penuh lumpur selalu berusaha mencegah niatnya sekolah. Namun Jagat tidak pernah gentar.*

(Harapan, 2018: 244)

Pada data *“Jalan setapak yang penuh lumpur selalu berusaha mencegah niatnya sekolah. Namun Jagat tidak pernah gentar”* mengandung gaya bahasa personifikasi yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan yaitu pada kalimat *“jalan setapak yang penuh lumpur berusaha mencegah niatnya sekolah*. Jalan lumpur merupakan sebuah benda mati tetapi pengarang membandingkannya seolah menjadi benda hidup atau bernyawa yang memiliki sifat mencegah. *“mencegah merupakan sifat insani yang melekat pada manusia*

*Tapi kali pertama ini ia duduk di atas joknya dan merasakan angin membelai lembut*

*rambutnya.*

(I Heart Thee, 2018: 261)

Pada data *Tapi kali pertama ini ia duduk di atas joknya dan merasakan angin membelai lembut rambutnya* terdapat gaya bahasa personifikasi. Pernyataan tersebut menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Pada kalimat “angin membelai lembut rambutnya. Angin merupakan benda mati yang seolah olah menjadi benda hidup atau bernyawa bisa membelai. “membangl” merupakan sifat insani yang melekat pada manusia.

*Mungkin surat pendek tersebut hanya buah kekonyolan teman-temannya di tempat kerja.*

(Senja Bersayap, 2018: 278)

“Mungkin surat pendek tersebut hanya buah kekonyolan teman-temannya di tempat kerja” pernyataan tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hal tersebut terlihat pada kalimat “buah kekonyolan”. Buah merupakan benda mati atau tidak bernyawa tetapi pengarang membandingkannya seolah buah tersebut memiliki sifat insan manusia atau bernyawa yaitu kekonyolan. Kata “konyol” memiliki arti kelucuan, yang hanya di miliki oleh sifat manusia.

#### 4. Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah majas yang membandingkan antara manusia dengan bukan manusia atau dengan yang lain. Deskripsi data depersonifikasi dalam cerpen 11:11 adalah sebagai berikut.

*Wahai Api, andai aku menjadi kamera aku ingin memotretmu setiap hari. Entah mengapa hatiku terasa hangat. Karena cahayamu kah?*

(Ainy, 2018: 6)

Pada data “Wahai Api, andai aku menjadi kamera aku ingin memotretmu setiap hari” terdapat gaya bahasa depersonifikasi. *Entah mengapa hatiku terasa hangat. Karena cahayamu kah?* mengandung gaya bahasa depersonifikasi yakni pada kalimat “andai aku menjadi kamera”. Yang membandingkan dirinya tokoh Ainy yang seorang manusia manusia dengan bukan manusia yakni kamera.

*“Tempat apa yang lebih terasa seperti rumah selain dirimu?”*

(Melangkah Tanpamu, 2018: 52)

Pada data “ Tempat apa yang lebih terasa seperti rumah selain dirimu?” mengandung gaya bahasa depersonifikasi yang membandingkan manusia dengan bukan manusia. Kalimat tersebut membandingkan rumah sebagai tokoh Wira yaitu tempat pulang paling nyaman untuk tokoh Senggani.

#### 5. Alegori

Alegori merupakan gaya bahasa yang menyatakan dengan ungkapan penggambaran. Adapun penggunaan gaya bahasa Alegori dalam kumpulan cerpen 11:11 karya Fiersa Besari sebagai berikut.

*“Menganggur terlalu lama di sana sama saja mencekik leher sendiri”.*

(Kala, 2018: 161)

Pada data “Menganggur terlalu lama di sana sama saja mencekik leher sendiri” terdapat gaya bahasa alegori. Pernyataan tersebut mengandung ungkapan alegori yang menyatakan sebuah ungkapan penggambaran pada kalimat “mencekik leher sendiri”, yang memiliki makna bahwa hidup menganggur di sana (di kota) sama saja dengan membunuh diri sendiri.

*Sang pemuda mulai beranggapan bahwa perempuan bercahaya itu laksana bidadari yang pernah diceritakan ibunya dalam dongeng, tentu saja kuntilanak tidak pernah memakai kewan.*

(I Heart Thee, 2018: 256)

Pada data “Sang pemuda mulai beranggapan bahwa perempuan bercahaya itu laksana bidadari yang pernah diceritakan ibunya dalam dongeng, tentu saja kuntilanak tidak pernah memakai kewan” mengandung ungkapan alegori yang menyatakan sebuah ungkapan penggambaran pada kalimat “perempuan itu laksana bidadari”. Memiliki makna bahwa sang gadis memiliki pesona yang dipancarkan, wajahnya bercahaya, anggun dan kecantikan bagaikan seorang bidadari yang pernah diceritakan oleh ibunya.

## 6. Antithesis

Majas antithesis adalah majas yang menggunakan perpaduan kata yang berlawanan dalam susunan yang sejajar. Adapun penggunaan majas Antithesis dalam kumpulan cerpen 11:11 karya Fiersa Besari sebagai berikut.

*Aku rasa, maaf jika lancang berkata, hidup kita sama, dengan bentuk penjara yang berbeda.*  
(Senja Bersayap, 2018: 281)

Pernyataan tersebut memiliki ungkapan antithesis yang memiliki makna membandingkan kehidupan 2 orang yakni Alegori dan Sakhi yang berbeda tetapi seolah kehidupan mereka sama hanya saja ditempatkan yang berbeda.

*“Kadang, kita terlalu fokus sama yang besar, sampai lupa melihat yang kecil”.*  
(Ainy, 2018: 5)

Dari pernyataan tersebut termasuk ke dalam ungkapan antithesis membandingkan 2 hal secara implisit. Pengarang ingin memberitahu pembaca bahwa ketika kita terlalu fokus pada hal yang besar, kita bisa sampai lupa pada hal kecil di sekeliling kita.

*“Senggani memang licik. Di saat aku terlihat tua dari semestinya, ia malah nampak tidak dipengaruhi waktu”.*  
(Melangkah Tanpamu, 2018: 49)

Dari pernyataan tersebut memiliki ungkapan antithesis menggunakan perpaduan kata yang berlawanan dalam susunan yang sejajar, yaitu pada kalimat “aku terlihat tua dari semestinya, ia malah nampak tidak dipengaruhi waktu”. Memiliki makna membandingkan antara Wira dan Senggani yang memiliki umur sama namun wira terlihat lebih tua dari umurnya, sedangkan Senggani terlihat muda bahkan terlihat tidak dipengaruhi waktu.

*“pertunjukan teater yang mereka tonton mengisahkan tentang iblis dan malaikat yang berbincang di halte bus”.*  
(Kala, 2018: 157)

Pada data “pertunjukan teater yang mereka tonton mengisahkan tentang iblis dan malaikat yang berbincang di halte bus” merupakan gaya bahasa antithesis yang menggunakan perpaduan kata yang berlawanan dalam susunan yang sejajar yaitu pada kalimat “iblis dan malaikat”. Pada cerpen 11:11 berjudul kala kisahnya membandingkan kehidupan antara seorang iblis dan malaikat yang hidup berdampingan di dunia.

*“Cukup lima hari untuk Adabana memberi tahu Nirmala apa itu jatuh cinta dan apa itu patah hati.”*

(I Heart Thee, 2018: 272)

Pada data “Cukup lima hari untuk Adabana memberi tahu Nirmala apa itu jatuh cinta dan apa itu patah hati” mengandung ungkapan antithesis menggunakan perpaduan kata yang berlawanan dalam susunan yang sejajar yaitu pada kalimat “ apa itu jatuh cinta dan apa itu patah hati”. Memiliki makna membandingkan antara jatuh cinta dan patah hati, bahwa tidak perlu waktu lama cukup lima hari Adabana memberi tahu sang kekasih apa itu rasanya jatuh cinta dan patah hati secara bersamaan.

## 7. Pleonasme/ Tautology

Pleonasme adalah penggunaan kata-kata yang lebih dari diperlukan. Adapun penggunaan majas Pleonasme dalam kumpulan cerpen 11:11 Karya Fiersa Besari sebagai berikut.

*“Mataku melihat, melekat pada layar laptop”*

(Glimpse, 2018: 264)

Pada data “Mataku melihat, melekat pada layar laptop” mengandung majas pleonasme/ tautology yang menggunakan kata-kata yang lebih dari diperlukan yaitu pada kalimat “melihat dan melekat” pada layar laptop. Seharunya kata melihat sudah menjelaskan makna kalimat.

*Pikirannya terbang ke atas, tinggi menggembara ke masa yang lalu. Cuplikan- cuplikan kisah cintanya lalu lalang laksana film.*

(Glimpse, 2018: 185)

*Cuplikan- cuplikan kisah cintanya lalu lalang laksana film* mengandung gaya bahasa pleonasme/ tautology yang menggunakan kata-kata yang lebih dari diperlukan yaitu pada kalimat “terbang ke atas, tinggi”. Kata terbang ke atas sebenarnya sudah menjelaskan makna kalimat.

## 8. Perfrasis

Parfrasis merupakan majas perbandingan yang melukiskan sesuatu dengan menguraikan sepatah kata menjadi frasa yang mengandung arti yang sama dengan yang lain.

*“Balian kembali berkuat dengan pekerjaannya. Jemarinya menari liar di atas tuts keyboard”*

(Home, 2018 :78)

Pada data tokoh Balian kembali berkuat dengan pekerjaannya *Jemarinya menari liar di atas tuts keyboard* menjelaskan bahwa kalimat tersebut mengandung gaya bahasa perfrasis yang menguraikan kata menari yang juga sama dengan makna mengetik. Jemari tokoh Balian sedang mengetik di atas *tuts keyboard*.

*Telunjuk yang sedari tadi melayang-layang, akhirnya menekan tombol enter. Pesan terkirim.*

(Glimpise, 2018: 187)

Pada data *Telunjuk yang sedari tadi melayang-layang, akhirnya menekan tombol enter dan pesan terkirim* mengandung gaya bahasa perfrasis yang melukiskan sesuatu dengan menguraikan sepatah kata, pada kalimat “telunjuk yang sedari tadi melayang-layang”. Sepatah kata “melayang-layang” menguraikan arti yang mengandung mengetik dan akhirnya telunjuk tokoh Marhean yang menekan tombol enter pesan pun terkirim kepada sang kekasih yaitu Suri.

*“Langit pun perlahan menjadi ungu tatkala senja telah selesai bercengkrama”.*

(Glimpse, 2018:200)



*Langit pun perlahan menjadi ungu tatkala senja telah selesai bercengkrama* mengandung gaya bahasa perfrasis yang berarti melukiskan atau menguraikan kalimat bahwa langit berubah warna menjadi ungu (sore hari), setelah senja bercengkrama atau bersinar seolah-olah langit bisa berbicara .

*“Manusia itu sangat kecil, Tari. Jauh lebih kecil dari debu mikroskopik”*

(Harapan, 2018: 220)

Pada data “Manusia itu sangat kecil, Tari. Jauh lebih kecil dari debu mikroskopik” tersebut memiliki ungkapan majas perfrasis yang melukiskan sesuatu dengan menguraikan sepatah kata menjadi frasa yang mengandung arti, pada kalimat tersebut melukiskan bahwa manusia itu sangatlah kecil, bahkan begitu kecilnya jauh lebih kecil dari pada debu mikroskopik.

#### 9. Prolepsis Antisipasi

Prolepsis antisipasi adalah gaya bahasa yang menggunakan kalimat pendahului tetapi makna sebenarnya akan diketahui belakangan.

*Samara berlari kegirangan karena akan mencebur kedanau coklat .*

(Samar, 2018: 110)

Pada data “Samara berlari kegirangan karena akan mencebur kedanau coklat” mengandung gaya bahasa prolepsis antisipasi. Dari pernyataan tersebut memiliki ungkapan prolepsis antisipasi yang mendahului makna sebenarnya. Maksudnya bahwa Samara sudah kegirangan atau senang dahulu bahwa ia akan mencebur ke danau yang berisikan coklat.

*“Seindah apapun senja ia selalu membawa kita pada kegelapan”.*

(Samar, 2018:119)

Pada data “Seindah apapun senja ia selalu membawa kita pada kegelapan” memiliki ungkapan prolepsis antisipasi yang mendahului makna sebenarnya. Kalimat tersebut sebenarnya sudah menjelaskan maknanya, bahwa seindah apapun senja, senja akan hilang dan membawa kita pada kegelapan atau malam.

#### 10. Koreksio/ Epanortis

Gaya bahasa yang menyebutkan sesuatu yang dianggap kurang tepat atau keliru, kemudian menyebutkan sesuatu yang sesungguhnya.

*“Kemarin aku pengen mengerjakan. Sumpah, deh. Cuman, seperti biasa. Papa minta ditemani”*

(Samar, 2018: 129)

Pada data “Kemarin aku pengen mengerjakan. Sumpah, deh. Cuman, seperti biasa. Papa minta ditemani” mengandung gaya bahasa koreksio. Pernyataan tersebut dianggap kurang tepat atau keliru kemudian menyebutkan sesuatu sesungguhnya yang memiliki makna bahwa aku (Bujangga) mengatakan ingin mengerjakan kalimat ini kurang tepat karena sesungguhnya ia tidak mengerjakan tapi menemani papa nya.

*“Namun, setengah jam berlalu, Arunika belum juga datang. Aneh, padahal kemarin gadis itu terdengar begitu antusias, pikir Langgass. Setengah jam kembali berlalu, gadis itu takkan datang”.*

(Kala, 2018: 162)

Pada data “Namun, setengah jam berlalu, Arunika belum juga datang. Aneh, padahal kemarin gadis itu terdengar begitu antusias, pikir Langgass. Setengah jam kembali berlalu”

mengandung gaya bahasa koreksio/ epanortis yang menyebutkan sesuatu yang dianggap kurang tepat atau keliru, kemudian menyebutkan sesuatu yang sesungguhnya. Yaitu pada kalimat “namun setengah jam berlalu” dan “setengah jam kembali berlalu”. Maknanya bahwa Langgas sudah menunggu setengah jam namun gadis itu tak kunjung datang. Sampai sesungguhnya sudah setengah jam kembali berlalu lagi sang gadis tetap tidak akan datang.

*“Lima belas menit, tidak tiga puluh menit tanpa terasa sudah berlalu”.*

(Glimpse, 2018: 198)

Pada data “Lima belas menit, tidak tiga puluh menit tanpa terasa sudah berlalu” mengandung gaya bahasa Koreksio/epanortis yang dianggap kurang tepat atau keliru kemudian menyebutkan sesuatu sesungguhnya yang memiliki makna bahwa ia sudah menunggu kekasihnya selama lima belas menit kurang tepat atau keliru, karena sesungguhnya ia sudah menunggu kekasihnya selama tiga puluh menit.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis tentang wujud gaya bahasa perbandingan, dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam Kumpulan Cerpen *11:11* Karya Fiersa Besari yaitu gaya bahasa perbandingan yang meliputi jenis gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasm/tautology, perfrasis, prolepsis antisipasi, dan koreksio/epanortesis. Pemakaian gaya bahasa perbandingan membuat pengungkapan maksud pengarang lebih mengesankan, lebih hidup, lebih jelas, dan lebih menarik bagi pembaca. Adapun jenis gaya bahasa perbandingan yang paling banyak digunakan dalam kumpulan Cerpen *11:11* Karya Fiersa Besari adalah gaya bahasa perbandingan personifikasi. Data-data tersebut merupakan pemanfaatan bentuk gaya bahasa perbandingan yang unik dan menimbulkan efek-efek estetis pada pembaca. Fiersa Besari mampu memilih dan memanfaatkan kosakata-kosakata yang disesuaikan dengan makna dalam kalimat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Rektor Universitas Nurul Huda dan tim penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra*. Sleman: Deepublis.
- Hs Kartikasari, Apri dan Edi Suprpto. 2018. *Kajian Kesusastraan*. Jawa Timur: CV. Ae Media Grafika.
- Mawakib, Akil. 2014. *Gaya Bahasa dalam Novel “Padang Bulan” Karya Andrea Hirata*. Universitas Nusantara. Diakses 4 Agustus 2022.  
[http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file\\_artikel/2015/09.1.01.07.0004.pdf](http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/09.1.01.07.0004.pdf)
- Muchtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : Referensi.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2013. *Pegajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J.. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga: Widya Sari Press.